

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model atau bentuk, serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa.¹ Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif, namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Melalui cara ini, diketahui bahwa pengetahuan baru akan dipahami dan dikuasai secara lebih baik.²

Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.³

Guru memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembelajaran, karena guru adalah sosok atau elemen yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam AlQur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 1.

² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2013, hlm. 51.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 89.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah sosok jabatan profesional yang memiliki tugas utama melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan formal khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”⁴

Guru juga memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi keefektivitasan kepada peserta didik. Adapun peserta didik merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru, dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta hasil pencapaian berefektivitas lebih baik.⁵ Sentra belajar dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dan memberi peluang untuk pembelajaran sendiri, menyediakan lingkungan kondusif dimana peserta didik melatih, mengasah keterampilan dan menemukan serta mendalami topik-topik baru. Rutinitas yang konsisten akan mendukung perkembangan kemandirian mereka. Peserta didik cenderung memahami dan mengikuti aturan ketika semua membantu mengorganisir dan mengembangkannya. Mereka sangat percaya diri ketika berada dalam sebuah struktur yang konsisten, karena peserta didik belajar menghormati aturan yang ditetapkan dengan jelas, diterapkan dengan tegas atau disiplin.⁶

Kegiatan belajar tersebut haruslah dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara optimal karena kegiatan belajar dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya guru

⁴ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 3.

⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 339.

⁶ Laura Lepton dan Deborah Hubble, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 55.

dituntut untuk dapat merancang pengalaman belajar sedemikian rupa agar peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan.⁷

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّخِذُ أُنْبِيَئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(Q.S. Al Baqarah 31-33).*

Memahami makna yang terkandung dalam surat Al-Baqarah di atas bahwa salah satu bagian terpenting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajar. Berkenaan dengan hasil belajar, lebih menitikberatkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi Paradigma tersebut kini mulai bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 147.

untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, dan keterampilan.⁸

Hal tersebut juga berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu, agar nantinya anak dapat menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan Dr. Sayyid Ibrahim yang dikutip oleh Ismail dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* bahwa sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam menghadapinya.⁹ Jadi, dapat kita ketahui dari kutipan diatas bahwa rangsangan atau motivasi dapat mengembangkan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahannya.

Hal menarik yang diperoleh setelah melakukan survey awal di MTs. Nihayaturroghibin yang berlokasi di desa Sundoluhur Pati yakni adanya kekosongan jam pelajaran rumpun PAI kurang lebih selama dua pekan, dikarenakan guru yang bersangkutan mengikuti kegiatan PLPG. Jam pelajaran yang kosong tentu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, untuk itu dibutuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut didapatkan oleh peserta didik apabila pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan yang mengetahui bagaimana karakter mereka lebih dalam, adalah diri mereka sendiri.

Melihat motivasi belajar peserta didik yang sekarang mulai menurun akibat teralihkan pada kemajuan teknologi dan berkembangnya *gadget*, menyebabkan kurangnya ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan terutama dalam pembelajaran, hal ini menjadikan para guru terutama guru rumpun PAI di MTs. Nihayaturroghibin merasa resah

⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Holistika, 2014, hlm.18.

⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2009, hlm. 17.

dikarenakan peserta didik cenderung semangat untuk bermain *gadget* daripada belajar. Adanya kekosongan jam pelajaran yang sewaktu-waktu terjadi, juga menjadikan guru khawatir jika ketidakhadirannya mengakibatkan peserta didik tidak mampu menjalankan tanggung jawab atau menyelesaikan permasalahan terkait materi pembelajaran. Kasus seperti ini, membuat para guru harus memutar otak dan berinovasi untuk tetap menjadikan peserta didiknya memperoleh hasil belajar atau prestasi yang memuaskan. Mengatasi masalah tersebut, ternyata para guru rumpun PAI memiliki strategi dengan memanfaatkan kekosongan jam pelajaran yaitu dengan cara *Self Directed Learning*.¹⁰

Self Directed Learning cenderung pada belajar sebagai kegiatan yang tidak formal tetapi dilandasi niat dan terencana. Misalnya seseorang yang ingin menyelesaikan soal analisis dari gurunya yang jawabannya membutuhkan jawaban dan argumen dari beberapa referensi, maka ia harus mencari buku referensi yang dapat membantu menjawab persoalan atau menjawab dengan argumen dari beberapa orang yang di rasa lebih berkompeten. Setelah itu ia melakukan penilaian-penilaian kemudian mengambil langkah baru. Kegiatan-kegiatan ini tentu saja diawali dengan adanya niat untuk menguasai suatu kompetensi, dilanjutkan dengan membuat rencana, melaksanakan rencana, menilai, termasuk merefleksi, dan melakukan langkah-langkah lanjut. Hal seperti ini adalah belajar mandiri.¹¹ *Self Directed Learning* sama seperti *Self Regulated Learner* (pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri) yang termotivasi untuk belajar oleh dirinya sendiri, bukan karena nilai yang diperolehnya sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal lain, misalnya dari guru atau orang tua, meskipun tidak sedikit pula peserta didik yang termotivasi dari motivasi eksternal tersebut.¹² Belajar bersama dan belajar dalam satu kelas penuh dapat

¹⁰ Hasil Observasi di MTs. Nihayaturroghibin Sundoluhur Kayen Pati pada tanggal 30 November 2015.

¹¹ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 168-169.

¹² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 111.

ditingkatkan dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika peserta didik belajar dengan caranya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan untuk merenung dan memfokuskan diri. Bekerja dengan cara mereka sendiri juga memberi kesempatan peserta didik untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pelajari.¹³

Melihat kasus di atas, MTs. Nihayaturroghibin tidak ingin waktu peserta didik terbuang sia-sia di jam pelajaran yang kosong terutama di mata pelajaran rumpun PAI. Sehingga guru rumpun PAI di MTs. Nihayaturroghibin memiliki strategi *Self Directed Learning* atau belajar mandiri. Berangkat dari kasus tersebut, maka skripsi saya beri judul “**Penerapan *Self Directed Learning* Pada Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Di Mts. Nihayaturroghibin Sundoluhur Kayen Pati Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian difokuskan pada penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran PAI. Adapun yang dimaksud disini adalah guru rumpun PAI yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Guru Alqur'an Hadits di MTs. Nihayaturroghibin Sundoluhur Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-qur'an Hadits di MTs. Nihayaturroghibin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Aqidah

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2013, hlm. 194.

Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-qur'an Hadits di MTs. Nihayaturroghibin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan pokok-pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-qur'an Hadits di MTs. Nihayaturroghibin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam penerapan strategi *Self Directed Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-qur'an Hadits di MTs. Nihayaturroghibin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna baik dari segi teoretis maupun segi praktis. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah tentang keilmuan bagi penulis dan pihak yang berkaitan.

2. Praktis

- a. Pendidik: Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan guru di MTs. Nihayaturroghibin Sundoluhur Pati akan memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan keterampilan maupun inovasi strategi dalam pembelajaran.
- b. Lembaga: Sebagai bahan pertimbangan pihak madrasah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.